

## RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Oleh: Toni R

Satuan Pendidikan : SMP Negeri 1 Sukatani  
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia  
Kelas/Semester : IX / 1  
Materi Pokok : Teks Cerita Pendek  
Alokasi Waktu : 10 Menit

### A. TUJUAN PEMBELAJARAN

Setelah mengikuti serangkaian pembelajaran peserta didik dapat:

1. Menunjukkan sikap spiritual yang semakin baik, antara lain sikap bersyukur dalam bentuk berdoa sebelum belajar dan menghargai perbedaan;
2. Menunjukkan sikap sosial yang semakin baik, antara lain sikap jujur, disiplin, bertanggung jawab, percaya diri, dan kreatif;
3. Menyimpulkan unsur-unsur pembangun karya sastra dengan bukti yang mendukung dari cerita pendek yang dibaca atau didengar.

### B. INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI

1. Menunjukkan unsur-unsur pembangun karya sastra dengan bukti yang mendukung dari cerita pendek yang dibaca atau didengar.
2. Menyimpulkan unsur-unsur pembangun karya sastra dengan bukti yang mendukung dari cerita pendek yang dibaca atau didengar.

### C. KEGIATAN PEMBELAJARAN

1. Kegiatan Pendahuluan (3 menit)
  - a. Guru membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam.
  - b. Guru menanyakan kabar peserta didik dan berdoa bersama yang dipimpin oleh salah seorang siswa untuk memulai pembelajaran.  
*(Penumbuhan karakter dan sikap spiritual)*

- c. Guru mengecek kerapihan dan kebersihan kelas. (*Penumbuhan karakter kebersihan dan kerapihan*)
- d. Guru mengecek kehadiran siswa.
- e. Guru menyampaikan materi dan tujuan pembelajaran.

2. Kegiatan Inti (5 menit)

- a. Peserta didik membaca cerita pendek “Pohon Keramat”. (*Stimulation*)
- b. Peserta didik secara berkelompok menjawab pertanyaan yang terkait unsur-unsur pembangun cerita pendek yang dibaca (LK.1). (*Problem Statement*)
- c. Peserta didik membaca referensi pada bahan ajar yang terkait dengan simpulan unsur-unsur pembangun (intrinsik) cerita pendek “Pohon Keramat”. (*Data Collection*)
- d. Peserta didik secara berkelompok menyimpulkan unsur-unsur pembangun (intrinsik) cerita pendek “Pohon Keramat” (LK.2). (*Data Processing*)
- e. Setiap kelompok melakukan presentasi dan memberikan penjelasan hasil kerja kelompok. (*Verification*)
- f. Guru dan peserta didik menarik kesimpulan unsur-unsur pembangun (intrinsik) cerita pendek “Pohon Keramat” yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua permasalahan yang sama. (*Generalization*)

3. Kegiatan Penutup (2 menit)

- a. Guru memberi umpan balik peserta didik dengan cara memberi kesempatan peserta didik untuk menceritakan kembali cerpen berdasarkan unsur-unsur pembangun cerita pendek.
- b. Guru memberitahukan kegiatan belajar yang akan dikerjakan pada pertemuan berikutnya, yaitu struktur dan kebahasaan cerita pendek.
- c. Guru memberikan motivasi agar tetap semangat belajar dan tetap mengikuti protokol kesehatan covid-19.
- d. Guru menutup pembelajaran dengan salam.

#### D. SUMBER/MEDIA

1. Abdullah Mustappa. (1995). *Kamus Sastra*. Bandung: Granesia.
2. Agus Trianto, Titik Harsiati , dan E. Kosasih. 2018. *Buku Guru Bahasa Indonesia SMP/MTs Kelas IX*. Jakarta: Kemendikbud. (Hal 61-68)
3. Agus Trianto, Titik Harsiati , dan E. Kosasih. 2018. *Buku Siswa Bahasa Indonesia SMP/MTs Kelas IX*. Jakarta: Kemendikbud. (Hal 53-85)
4. Aminudin. (1987). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru.
5. Power Point Unsur-Unsur Pembangun Cerita Pendek

#### E. PENILAIAN PEMBELAJARAN

##### 1. Teknik Penilaian

###### a. Sikap Spritual

| No | Teknik    | Bentuk | Butir Instrumen | Waktu Pelaksanaan             | Keterangan  |
|----|-----------|--------|-----------------|-------------------------------|---|
| 1. | Observasi | Jurnal | Lihat Lampiran  | Saat pembelajaran berlangsung | Penilaian untuk dan pencapaian pembelajaran ( <i>assessment for and of learning</i> ) |

###### b. Sikap Sosial

| No | Teknik    | Bentuk | Butir Instrumen | Waktu Pelaksanaan             | Keterangan  |
|----|-----------|--------|-----------------|-------------------------------|---|
| 1. | Observasi | Jurnal | Lihat Lampiran  | Saat pembelajaran berlangsung | Penilaian untuk dan pencapaian pembelajaran ( <i>assessment for and of learning</i> ) |

###### c. Pengetahuan

| No | Teknik | Bentuk                    | Butir Instrumen | Waktu Pelaksanaan             | Keterangan                   |
|----|--------|---------------------------|-----------------|-------------------------------|------------------------------|
| 1. | Lisan  | Pertanyaan (lisan) dengan | Lihat Lampiran  | Saat pembelajaran berlangsung | Penilaian untuk pembelajaran |

| No | Teknik | Bentuk          | Butir Instrumen | Waktu Pelaksanaan | Keterangan                         |
|----|--------|-----------------|-----------------|-------------------|------------------------------------|
|    |        | jawaban terbuka |                 |                   | ( <i>assessment for learning</i> ) |

d. Keterampilan

| No | Teknik | Bentuk  | Butir Instrumen | Waktu Pelaksanaan             | Keterangan  |
|----|--------|---|-----------------|-------------------------------|---|
| 1. | Produk | Pertanyaan dan/atau tugas tertulis berbentuk isian (Lembar Kerja) | Lihat Lampiran  | Saat pembelajaran berlangsung | Penilaian untuk dan pencapaian pembelajaran ( <i>assessment for and of learning</i> ) |

2. Pembelajaran Remedial

Pembelajaran ulang bagi peserta didik yang belum mencapai ketuntasan belajar sesuai hasil analisis penilaian.

3. Pembelajaran Pengayaan

Berdasarkan hasil analisis penilaian, peserta didik yang sudah mencapai ketuntasan belajar diberi kegiatan pembelajaran pengayaan untuk perluasan dan/atau pendalaman materi (kompetensi) antara lain dalam bentuk tugas mengerjakan soal-soal dengan tingkat kesulitan lebih tinggi.

Mengetahui;  
Kepala SMPN 1 Sukatani,

Purwakarta, Desember 2021  
Guru Mata Pelajaran,

Eva Nurlaela, S.Pd.  
NIP 196910092006042001

Toni R, M.Pd.  
NIP 197705302003121005

*Lampiran 1*

**1. Jurnal Observasi Sikap Spritual**

| No | Hari/Tanggal | Nama Peserta Didik | Uraian Butir Sikap | Positif/Negatif | Tindak Lanjut |
|----|--------------|--------------------|--------------------|-----------------|---------------|
|    |              |                    |                    |                 |               |
|    |              |                    |                    |                 |               |
|    |              |                    |                    |                 |               |
|    |              |                    |                    |                 |               |

**2. Jurnal Observasi Sikap Sosial**

| No | Hari/Tanggal | Nama Peserta Didik | Uraian Butir Sikap | Positif/Negatif | Tindak Lanjut |
|----|--------------|--------------------|--------------------|-----------------|---------------|
|    |              |                    |                    |                 |               |
|    |              |                    |                    |                 |               |
|    |              |                    |                    |                 |               |
|    |              |                    |                    |                 |               |

## Lampiran 2

### 1. Rubrik/Instrumen Penilaian Pengetahuan dan Keterampilan

Baca dan pahami cerpen “Pohon Keramat” berikut.

#### **Pohon Keramat**

Yus R. Ismail

Di sebelah barat kampung ada gunung yang tidak begitu besar. Disebut gunung barangkali tidak tepat karena areanya terlalu kecil. Lebih tepatnya disebut bukit. Tapi, penduduk kampung, sejak dulu sampai sekarang, menyebutnya dengan Gunung Besar.

Meski areanya kecil, jangan tanya siapa saja penduduk yang pernah masuk ke dalam Gunung Besar. Mereka akan bergidik hanya membayangkan keangkerannya. Mereka, dari kakek-nenek sampai anak-anak, hafal cerita keangkeran Gunung Besar.

Saat pendudukan Belanda, di kampung saya ada seorang tokoh yang melawan Belanda dan berjuang sendirian tanpa pasukan. Orang tersebut bernama Jayasakti. Tentu saja tokoh ini menjadi incaran Belanda untuk ditangkap dan dipenjarakan. Jayasakti lari dari kampung ke Gunung Besar dan bersembunyi agar Belanda tidak menimpakan kemarahan kepada masyarakat kampungnya. Bertahun-tahun pasukan Belanda dan centeng-centeng demang mengepung Gunung Besar, tetapi Jayasakti tidak pernah menyerah. Pasukan Belanda dengan dipandu centeng-centeng demang pernah melacak Jayasakti ke dalam gunung. Akan tetapi, tidak ada seorang pun dari mereka yang selamat. Kata orang-orang pintar, Jayasakti bersemedi dan tubuhnya menjadi pohon harum yang baunya dibawa angin ke sekitar gunung.

Karena cerita itu dipercaya kebenarannya, tidak seorang pun penduduk berani masuk ke kelebatan Gunung Besar. Mereka menghormati perjuangan yang pernah dilakukan Mbah Jayasakti. Selain itu, konon, mereka takut masuk ke dalam gunung karena dahulu ada beberapa orang pencari kayu bakar nekat masuk ke dalam. Akan tetapi, dia bernasib seperti pasukan Belanda dan centeng-centeng demang itu, tidak bisa kembali. Siapa pun akan berhati-hati

bila berhubungan dengan Gunung Besar. Para pencari kayu bakar dan penyabit rumput hanya berani sampai ke kaki gunung.

Sejak saya ingat, cerita yang diketahui seluruh penduduk kampung juga meliputi kharisma Gunung Besar. Tiap malam tertentu, katanya, dari Gunung Besar keluar cahaya yang begitu menyejukkan. Hanya orang tertentu yang melihat cahaya itu. Konon, seseorang dapat melihat cahaya itu dengan mata batinnya, ia termasuk orang yang bijaksana dan tinggi ilmunya. Apabila ada seorang saja dari seluruh penduduk kampung yang bisa melihat cahaya itu, artinya Mbah Jayasakti, begitu penduduk kampung menyebut penghuni Gunung Besar, melindungi kampung. Akan tetapi, ada orang yang sembrono melanggar keheningan Gunung Besar, Mbah Jayasakti bisa marah. Jangankan menebang pohon tanpa izin, masuk saja ke dalam gunung akan kualat. Bisa-bisa dianggap mata-mata Belanda oleh Mbah Jayasakti. Itulah sebabnya penduduk kampung begitu takut mengganggu ketenangan Gunung Besar.

Bagi saya, Gunung Besar menyimpan kenangan tersendiri. Sejak umur 5 tahun saya sering tidur di rumah Kakek. Setiap subuh Kakek membangunkan saya dan mengajak pergi ke masjid kecil di pinggir sawah. Saya yang kadang masih merasa ngantuk, begitu turun dari rumah selalu takjub melihat Gunung Besar berdiri kukuh. Saya merasa kesegaran pagi-harum dedaunan dan bau tanah-adalah bau khas Gunung Besar. Saya selalu berharap begitu turun dari rumah bisa melihat gunung itu bercahaya.

Selesai salat, Kakek biasa mengontrol air sawah. Saya selalu menguntitnya dari belakang tanpa banyak bicara. Barangkali anak lain akan mengeluh karena air dan udara sawah dingin. Akan tetapi, saya tidak. Saya menyukai kesegaran air dan udara itu. Tidak jarang saya mandi di pancuran sawah.

Dari pematang yang lebar-lebar, saya menyaksikan bagaimana Gunung Besar yang seperti patung raksasa hitam itu lambat laun bercahaya tertimpa sinar matahari. Saya sering beranggapan bahwa cahaya itu bukan dari matahari, tetapi keluar dari hati saya sendiri. Setiap melihat dedaunan yang bergoyangan, saya sering melamun melihat Jayasakti salat di atas daun pisang.

Bagi sawah-sawah di kampung saya, air tidak mesti diperebutkan. Gunung Besar memberikan air yang melimpah. Nama Gunung Besar

sendiri berarti mengeluarkan air terus-terusan. Mata air yang berada di kaki gunung mengalirkan sungai yang lumayan besar. Sebagian air itu dialirkan ke kampung untuk memenuhi bak-bak mandi. Sisanya yang masih melimpah mengairi sawah dan kolam. Selain itu, masih banyak mata air kecil yang dipakai penduduk sebagai pancuran.

Oleh karena itu, belum pernah ada berita para petani berkelahi karena berebut air. Kakek dan para petani lain juga sering mengontrol sawah pagi-pagi. Mereka bukan mengontrol takut sawah kekeringan, tetapi memeriksa kalau ada *urugan* kecil atau lubang-lubang yang dibuat ketam. Atau siapa tahu ada berang-berang yang menyerang kolam. Biasanya pemangsa ikan itu menyisakan kepala ikan di atas pematang. Bila hal itu terjadi, kemarahan para petani tidak akan terbendung lagi. Berang-berang itu akan diburu oleh orang sekampung.

Saya beberapa kali melihat para petani berburu berang-berang atau tikus. Mereka mengasapi seluruh lubang yang ditemui. Bila ada buruannya yang keluar, orang-orang mengejar sambil berteriak-teriak. Tentu pemukul tidak ketinggalan ikut beraksi. Sekali berburu, puluhan tikus atau berang-berang bisa didapatkan.

Bila panen tiba, setiap petani yang punya sawah luas akan mengadakan syukuran. Para tetangga diundang. Ikan ditangkap atau ayam disembelih. Saya selalu senang. Selain sering dibawa Kakek ke tempat syukuran, saya senang dengan hari-hari di sawah. Anak-anak seluruh kampung mengalihkan tempat bermain ke sawah. Ada yang membuat baling-baling, bermain musik dengan terompet-terompet kecil dari batang padi, atau berburu burung beker. Saya pernah mengikuti seluruh permainan itu. Saya bermain dengan anak dari kelompok mana saja. Setiap orang di kampung saling mengenal, termasuk anak-anak.

Bagi anak-anak, sawah adalah tempat yang paling banyak memberi kenangan. Kami mandi sore di pancuran sawah. Setiap sore, kecuali hari Jumat, anak-anak belajar mengaji di masjid. Kakek awalnya mengajar, tapi akhirnya diteruskan oleh Kang Hasim. Saya menjadi anak emas apabila Kang Hasim mengajar. Selain dari Kang Hasim, saya belajar mengaji dari Kakek, bagi saya mengaji bukan hal baru. Sebelum sekolah, setiap malam Kakek mengajar saya. Maka pelajaran yang diberikan Kang Hasim kepada anak-anak lain sering merupakan hal yang sudah saya hafal betul.



Pulang dari mengontrol sawah, saya diajak Kakek jalan-jalan ke pasar yang buka seminggu sekali. Kakek membeli berbagai keperluan sehari-hari dan saya selalu punya jajanan enak. Kalau tidak kue serabi, saya memilih kue pukis. Para pedagang itu memberikan sebungkus besar kue sebelum saya memilih.

Saya merasa waktu itu Kakek adalah orang yang dihormati oleh penduduk kampung. Siapa pun akan mengangguk hormat apabila bertemu Kakek. Di sawah, saat mengontrol, air Kakek menjadi tempat bertanya apabila ada masalah. Dan Kakek adalah orang yang memutuskan apakah tikus atau berang-berang yang mulai merusak itu harus diburu segera atau tidak.

Sering Kakek juga diminta mengobati orang-orang yang sakit. Apalagi bila sakit itu karena makhluk halus yang 'main-main'. Bila ada orang yang *kesambet* oleh penghuni Gunung Besar, mereka membawanya ke rumah Kakek. Saya tidak tahu cara Kakek mengobatinya. Mungkin beliau memakai doa-doa, tetapi tidak jarang Kakek malah membawa si sakit ke rumah Pak Mantri.

Kedamaian kampung saya mulai terusik saat jalan besar menghubungkan dengan kota kecamatan dan kota kabupaten diperbesar dan diaspal. Memang aspal alakadarnya, tidak sebagus sekarang. Tapi, jalan itu memberikan gejolak tersendiri. Para petani hilir mudik ke kota kabupaten menjual hasil bumi. Anak-anak remaja tidak sedikit yang kemudian meneruskan sekolah ke kota. Pembangunan pabrik-pabrik semakin santer diinformasikan orang kecamatan.

Perkenalan kampung saya dengan dunia luar, menyadarkan penduduk bahwa di luar sana sudah banyak yang terjadi. Kebutuhan hidup semakin meningkat. Kampung saya semakin sibuk. *Ngobrol-ngobrol* santai di sawah atau di masjid sehabis salat jarang dilakukan para orang tua. Bila panen tiba, undangan syukuran semakin jarang. Panen pun hanya dilakukan oleh segelintir orang, tidak lagi merupakan pesta kampung.

Kebutuhan yang semakin mendesak itu memaksa penduduk kampung untuk memfungsikan segala yang dipunyai. Para lulusan sekolah dari kota merencanakan untuk membuat pertanian terpadu di kaki gunung dengan melibatkan seluruh penduduk. Pengelolaan kaki gunung itu dilakukan dengan gotong-royong. Pembangunan pabrik

air mineral dan tekstil mulai dibuat orang kota. Saya waktu itu sudah meningkat remaja.

Perselisihan antarpenduduk mulai terasa ketika penggerak pembangunan yang merupakan lulusan sekolah dari kota itu merencanakan untuk membuka sebagian Gunung Besar, untuk perluasan lahan pertanian dan kebutuhan pabrik. Banyak penduduk yang tidak setuju. Akan tetapi, tidak sedikit yang mendukungnya.

"Saat ini adalah waktunya untuk membangun demi kemajuan. Kita tidak akan pernah bisa maju apabila masih takut dengan hal-hal yang tidak masuk akal." Begitu di antaranya kata-kata yang biasa diucapkan para penggerak pembangunan dan orang kabupaten yang memperjuangkan perluasan pabrik.

"Apanya yang mesti ditakuti dari penghuni Gunung Besar? Mereka malah telah memberikan apa yang dipunyainya. Air yang melimpah, tanah yang subur, dan udara yang segar. Kita tidak bisa memanfaatkan kekayaan itu karena kita takut oleh hal-hal yang tidak perlu ditakutkan," kata mereka.

Semakin banyak penduduk yang mendukung pembukaan Gunung Besar. Sebagian yang masih menghormati kharisma Gunung Besar, datang ke rumah Kakek. Mereka meminta pendapat Kakek. Saya tidak tahu apa yang Kakek katakan sebelum mereka pulang. Besoknya wakil dari panitia pembangunan itu datang ke rumah Kakek. Mereka tahu bahwa Kakek adalah kunci dari masalah ini. Penduduk yang tidak setuju dengan pembukaan Gunung Besar hanya akan mendengarkan apa yang dikatakan Kakek.

Saya tidak begitu jelas menangkap apa yang dibicarakan mereka. Akan tetapi, dari nada suara yang semakin tinggi, saya tahu bahwa mereka bersitegang. Saya mengintip peristiwa itu dari bilik kamar. Saya bersiap meloncat seandainya mereka melakukan kekerasan terhadap Kakek. Akan tetapi, kejadian yang saya lamunkan itu tidak terjadi. Mereka pulang setelah terlebih dahulu menyalami Kakek. Besoknya saya baru tahu bahwa Kakek menyetujui pembukaan sebagian Gunung Besar.

"Saat ini saat sulit," kata Kakek ketika malamnya saya menanyakan kenapa Kakek menyetujui pembukaan sebagian Gunung Besar. "Semakin banyak kebutuhan hidup dan semakin banyak orang yang

merasa pintar. Akan tetapi, orang-orang pintar itu tidak tahu tentang kebijaksanaan. Mereka tidak sadar bahwa sebagian besar manusia yang ada di dunia ini adalah yang ada di bawah standar kepintaran. Kisah Mbah Jayasakti masih diperlukan untuk melindungi Gunung Beser.”

Saya kurang mengerti apa yang dikatakan Kakek. Ketika malam besoknya Kakek bercerita bahwa Mbah Jayasakti dan keangkeran Gunung Beser itu tidak ada. Saya semakin tidak mengerti dengan Kakek. Kalau begitu, kenapa tidak dari dulu Gunung Beser itu dibuka?

“Gunung Beser akan marah kalau dibuka,” kata Kakek.

“Kan Mbah Jayasakti dan keangkeran itu tidak ada.”

“Ya, tidak ada. Tapi, Gunung Beser tetap akan marah apabila dibuka.”

“Kenapa Kakek menyetujui?”

“Mereka berjanji akan membuka sampai perbatasan kaki gunung saja.”

Pembukaan kaki Gunung Beser itu akan dilakukan dengan bergotong royong. Bantuan tenaga dan dana besar dari pihak pabrik disambut masyarakat. Kejadian yang semakin langka itu ditandai dengan syukuran kampung yang dipimpin oleh pak bupati yang sengaja datang. Tidak ada kejadian-kejadian aneh selama pembukaan kaki gunung. Tanaman pun tumbuh subur karena tanahnya subur dan air melimpah. Rumah-rumah dibangun karena pabrik-pabrik membutuhkan banyak pekerja yang sebagian besar didatangkan dari daerah lain.

Para penggerak pembangunan itu mendapat pujian dari hampir seluruh penduduk kampung. Mereka dibicarakan di setiap pertemuan resmi dan tidak resmi.

Kakek meninggal tidak lama kemudian. Kematian Kakek tidak mendatangkan perhatian yang besar dari penduduk. Saya sedikit cemburu kepada penggerak pembangunan yang sudah mencuri perhatian penduduk dari Kakek itu. Kecemburuan itu bisa diredam karena saya sudah masuk sekolah menengah mengagumi juga apa yang mereka lakukan.

Keberhasilan pertanian dan pabrik itu memberi kemewahan tersendiri bagi kampung saya. Sarana-sarana umum dibangun. Banyak rumah memiliki pesawat televisi. Semakin banyak anak-anak yang meneruskan sekolah di kota. Kepercayaan bahwa keangkeran Gunung Besar itu tidak ada, mendorong penduduk untuk membuka Gunung Besar lebih jauh. Tempat-tempat pertanian baru dibuka, rumah-rumah dibangun, perusahaan-perusahaan yang memanfaatkan mata air besar dibangun, izin-izin pengelola Gunung Besar semakin banyak dimiliki orang. Pohon-pohon besar ditebang. Yang tidak punya izin, berdagang kayu sembunyi-sembunyi.

Gunung Besar bercahaya siang malam. Sinar matahari memantul dari bangunan-bangunan dan daerah-daerah kering. Malam bercahaya oleh semaraknya listrik. Penduduk kampung, termasuk saya, menyambut kemajuan itu. Mereka, termasuk saya, tidak menyadari bahwa di kampung semakin terdengar berita adanya perkelahian petani gara-gara berebut air, para remaja putus sekolah kebingungan mencari kerja karena menggarap lahan pertanian yang semakin tidak subur itu terasa rendah, musim yang datang tidak lagi bersahabat. Tiba-tiba saya merasa bahwa hal seperti itu bukan merupakan bagian dari kampung saya.

Kekeringan di musim kemarau dan banjir-banjir kecil di musim hujan tidak lagi asing. Para penduduk tidak menyerah. Alam harus ditaklukkan. Kipas angin dan kulkas menjadi kebutuhan di musim kemarau. Bendungan-bendungan kecil dibangun untuk menanggulangi musim hujan. Tiba-tiba saya merasa bahwa persahabatan dengan alam menghilang dari kamus kampung saya.

Perlawanan terhadap alam itu berakhir ketika tahun yang oleh peneliti disebut El Nino itu tiba. Kekeringan membakar kampung saya. Banyak bangunan dan lahan yang hangus. Saat musim hujan tiba banjir besar melanda. Rumah-rumah hanya kelihatan atapnya. Saya sedang duduk di atas atap rumah ketika bantuan puluhan perahu itu tiba.

Saya hanya bisa mencatat peristiwa-peristiwa seperti itu tanpa mengerti apa yang telah terjadi. Seperti remaja lain di kampung, saya kebingungan dengan banyak hal. Satu hal yang pasti, kita harus lebih dekat bersahabat dengan alam agar alam lebih bersahabat dengan

kita. Pohon memang keramat, harus dihargai, dihormati, dijaga dipelihara. Tanpa pohon bencana akan lebih sering terjadi menimpa kita. Mbah Jayasakti mestinya berubah menjadi kesadaran ilmu. Kakek benar, banyak orang cuma merasa pintar padahal tidak.

(Dimodifikasi untuk kepentingan pembelajaran).

Sumber: Kupu-kupu di Bantimurung, *Antologi Cerpen Remaja III*, 2003:29-36.

Sumber: *Buku Siswa Bahasa Indonesia SMP/MTs Kelas IX*. Jakarta: Kemendikbud. (Hal 53-85)

### Penilaian Pengetahuan

Tes Lisan:

Sebutkan enam unsur pembangun (instrinsik) karya sastra cerpen?

Jawaban:

Tema, pesan/amanat, alur, penokohan, latar, sudut pandang

### Rubrik Penilaian Pengetahuan

| No | Aspek yang di Nilai   | Rambu-Rambu   | Skor |
|----|---|---|------|
|    | Menyebutkan unsur-unsur pembangun (instrinsik) karya sastra | Menyebutkan enam unsur instrinsik (tema, amanat, alur, penokohan, latar, dan sudut pandang)                       | 6    |
|    |   | Menyebutkan lima unsur instrinsik (tema, amanat, alur, penokohan, latar, dan sudut pandang)                       | 5    |
|    |   | Menyebutkan empat unsur instrinsik (tema, amanat, alur, penokohan, latar, dan sudut pandang)                      | 4    |
|    |   | Menuliskan bukti kutipan simpulan tiga unsur instrinsik (tema, amanat, alur, penokohan, latar, dan sudut pandang) | 3    |
|    |   | Menyebutkan dua unsur instrinsik (tema, amanat, alur, penokohan, latar, dan sudut pandang)                        | 2    |
|    |   | Menyebutkan satu unsur instrinsik (tema, amanat, alur, penokohan, latar,  | 1    |

| No | Aspek yang di Nilai | Rambu-Rambu        | Skor |
|----|---------------------|--------------------|------|
|    |                     | dan sudut pandang) |      |
|    |                     | Skor Maksimal      | 6    |

**Nilai Akhir = (skor perolehan / skor maksimal) x 100**

Penilaian Keterampilan

Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)

Setelah membaca cerpen “Pohon Keramat”, simpulkan unsur cerpen dengan mengisi kotak yang disediakan!

Nama Kelompok : .....

Nama Anggota : .....

: .....

| Unsur                   | Simpulan Bukti Kutipan Cerpen |
|-------------------------|-------------------------------|
| Tema:<br>.....          |                               |
| Alur:<br>.....          |                               |
| Pesan/Amanat:<br>.....  |                               |
| Latar:<br>.....         |                               |
| Sudut Pandang:<br>..... |                               |
| Penokohan:<br>.....     |                               |

Rubrik Penilaian Keterampilan

| No   | Aspek yang di Nilai                                     | Rambu-Rambu   | Skor   |
|--|---|---|--|
| 1.   | Simpulan unsur-unsur pembangun (intrinsik) karya sastra | Menuliskan simpulan enam unsur intrinsik (tema, amanat, alur, penokohan, latar, dan sudut pandang)              | 6  |
|  |   | Menuliskan simpulan lima unsur intrinsik (tema, amanat, alur, penokohan, latar, dan sudut pandang)              | 5  |
|  |   | Menuliskan simpulan empat unsur intrinsik (tema, amanat, alur, penokohan, latar, dan sudut pandang)             | 4  |
|  |   | Menuliskan simpulan tiga unsur intrinsik (tema, amanat, alur, penokohan, latar, dan sudut pandang)              | 3  |
|  |   | Menuliskan bukti kutipan simpulan dua unsur intrinsik (tema, amanat, alur, penokohan, latar, dan sudut pandang) | 2  |
|  |   | Menuliskan simpulan satu unsur intrinsik (tema, amanat, alur, penokohan, latar, dan sudut pandang)              | 1  |
|  |   | 2.  | Bukti pendukung Simpulan (kutipan cerpen) unsur-unsur pembangun (intrinsik) karya sastra |
| Menuliskan bukti kutipan lima unsur intrinsik (tema, amanat, alur, penokohan, latar, dan sudut pandang)  | 5   |   |  |
| Menuliskan bukti kutipan empat unsur intrinsik (tema, amanat, alur, penokohan, latar, dan sudut pandang) | 4   |   |  |
| Menuliskan bukti kutipan tiga unsur intrinsik (tema, amanat, alur, penokohan, latar, dan sudut pandang)  | 3   |   |  |
| Menuliskan bukti kutipan dua unsur intrinsik (tema, amanat, alur, penokohan, latar, dan sudut pandang)   | 2   |   |  |
| Menuliskan bukti kutipan satu unsur intrinsik (tema, amanat, alur, penokohan, latar, dan sudut pandang)  | 1   |   |  |
|  |   |   |  |

**Nilai Akhir = (skor perolehan / skor maksimal) x 100**